

BAB II
KAJIAN TEORI
PENELITIAN RELEVAN DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Metode Bandongan

a. Pengertian Metode

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran.

Para ahli memberikan beberapa definisi tentang metode mengajar sebagai berikut.

- 1) Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.
- 2) Abd Ar-Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode mengajar dengan cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Al- Abrasyi mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian

kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.¹

Jadi kesimpulan diatas dari beberapa ahli metode merupakan suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Dan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru, metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan.

b. Metode Bandongan

Secara *etimologi*, dalam kamus besar bahasa Indonesia, bandongan artinya dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama).” Secara *termonologi* ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh pakar, antara lain adalah “Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandongan adalah sekelompok murid (antara 5 – 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan menerangkan dan sering mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan – catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata –kata atau buah fikiran yang sulit.”

¹ Bukhari Umar, “Ilmu Pendidikan Islam.” (Jakarta: Amzah, 2011) 180-181

Sedangkan Menurut Imran Arifin dalam bukunya “kepimpinan kyai”, metode bandongan adalah kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.”²

Metode bandongan adalah metode yang dilaksanakan saat kyai membacakan kitab kuning tertentu, sedangkan santri memberikan makna dikitabnya tentang materi yang sedang dibacakan kyai.³

Adapun metode wetonan atau disebut juga metode bandongan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz atau kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab atau buku-buku keislaman dalam bahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab atau bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata – kata yang diutarakan oleh ustadz dan kyai.⁴

² Arief Armai, “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.” (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 153-156

³ Ahmad Saifuddin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan”. Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 03 (2015), 223-234

⁴ Syaiful Sagala, “Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren”. Dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol 22 (2015), 212

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model system pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bandongan.

Dengan metode bandongan, sering juga disebut wetonan, para santri duduk di sekitar kiai dengan membentuk lingkaran. Kyai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kyai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kyai. Kemudian, santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. Meskipun pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, dengan pengajaran secara halaqah ini, kemampuan para santri dapat diketahui.⁵ Dengan demikian para ustadz atau kyai dapat mengetahui keberhasilan kreativitas santrinya, atau untuk mengetahui siapa diantara para santrinya yang berhasil atau gagal. Dalam Allah SWT berfirman:

⁵ Enung K Rukiati dan fenti hikmawati, "Sejarah Pendidikan Islam Di indonesia" (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006) 106-107.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥ : ١٦)

“Sungguh pendidikmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. 16:125).

Jadi, dari beberapa pemaparan di atas mengenai definisi metode bandongan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode ini adalah

- 1) Untuk melatih siswa agar lebih mandiri
- 2) Untuk melatih siswa agar lebih konsentrasi dalam belajar
- 3) Untuk melatih ketelitian siswa dalam belajar

Kesimpulannya, metode bandongan adalah kyai yang menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyak catatan yang meyerupai jenggot seorang kyai.

c. Langkah – langkah Metode Bandongan

Untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dengan metode bandongan biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

- a. Kyai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri
- b. Seorang kyai atau ustadz dapat memulai kegiatan pengajaran dengan membaca kitab kata demi kata disertai terjemahannya, dan pasal tertentu disertai pula penjelasan dan keterangan-keterangan.
- c. Pada pembelajaran tingkat tinggi kyai dan ustadz kadang-kadang tidak langsung membaca dan menerjemahkan tetapi menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Disini kyai atau ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing atau sulit.
- d. Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, kyia atau ustadz memberikan kesempatan para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh kyai atau ustadz dan memberikan kesempatan terdahulu kepada para santri lain.

- e. Sebagai penutup atau ustadz menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Bentuk lingkaran kegiatan pengajian para santri dengan menggunakan metode bandongan pada prakteknya dilakukan bermacam-macam, ada yang menggunakan bentuk lingkaran penuh seperti huruf “O” atau berbentuk setengah lingkaran seperti huruf “U” atau berbentuk berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap berlawanan arah dengan kyai. Dari berbagai macam bentuk ini yang jelas para santri dalam pengajiannya mengelilingi secara berkurumun dengan duduk bersila menghadap kyai.⁶

d. Kelebihan dan kelemahan Metode Bandongan

Menurut Armai (2002: 154) menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan

- 1) Kelebihan metode bandongan
 - a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak
 - b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti system sorogan secara intensif

⁶ Laili khamsil, Metode Pengajaran Di pesantren Dan Perkembangannya. Dalam jurnal keislaman dan kemasyarakatan. Vol.02 No. 01 2018, hal 398-399

- c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan dan memahaminya
 - d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- 2) Kelemahan metode bandongan
- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam penyampaian materi sering diulang-ulang.
 - b) Guru lebih kreatif dari pada siswa, karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog)
 - c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
 - d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.⁷

Kelemahan dari metode bandongan ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan.

⁷ Arief Armai, "Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam" (Jakarta: Ciputat Perss. 2002) 155-156

Kelebihan dari metode bandongan ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan ustadz atau kyai.⁸

Jadi dapat disimpulkan dari kelebihan metode bandongan ini lebih cepat dan praktis sehingga memudahkan santri untuk memahami materi yang diajarkannya. Adapun kesimpulan dari kelemahan metode bandongan ini, metode ini dianggap klasik karena dalam materinya sering diulang-ulang.

2. Minat Membaca Kitab Kuning

a. Pengertian Minat

Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sadirman A.M. (2005) berpendapat bahwa minat yang diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.⁹

⁸ Syaiful Sagala, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren". Dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol 22 (2015), 212

⁹ Kompri, Belajar Faktor-faktor yang mempengaruhinya. (Yogyakarta: Media Akademi, 2017) 137

Minat mempengaruhi hasil belajar tidak diragukan lagi. Kalau seseorang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan berhasil dengan baik dalam mempelajari sesuatu.

Menurut Sardiman (2001:74) “Minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri kebutuhannya sendiri”.

Menurut Bahasa *Etimologi* Minat, ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari *Learning* dan mencari sesuatu.

Secara *terminologi*, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Minat merupakan tenaga penggerak yang dipercaya ampuh dalam proses belajar. Oleh sebab itu, sudah semestinya pengajaran memberi peluang yang lebih besar bagi perkembangan minat seorang peserta didik. Minat erat sekali hubungannya dengan perasaan suka dan tidak suka, tertarik atau tidak tertarik.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu sikap batin dari dalam diri seseorang yang merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang

¹⁰ Astuti Siwi Puji “Pengaruh Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika.” Dalam Jurnal Formatif 5(1) 2015. 71

timbul dari dorongan batin seseorang. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

b. Pengertian Kitab Kuning

Beberapa pendapat tentang pengertian tentang kitab kuning sebagai terangkum berikut:

Menurut Amin Haedar Kitab Kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu *Nahwu* dan *Sharaf*¹¹

Menurut Masdar F. Mas'udi, Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno.

Menurut Ali Yafie, Kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*).

Menurut KH. MA. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa disebut Kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di

¹¹ M. Amin Hadedar, Masa Depan Pesantren, I (Jakarta, IRD PRESS. 2004) 37

atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih.¹²

Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, hadis, Ulmul Hadis dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di Pesantren¹³

Dalam khazanah keislaman, khususnya di pesantren tradisional, istilah kitab kuning bukanlah suatu hal yang asing. Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berakar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan mejadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Namun, kemudian nama kitab kuning

¹² Miftachul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan." Dalam Jurnal Studi Pendidikan Islam. (Vol.1 No.2 Juli 2018) 22-23

¹³ Zubaidi, Materi Dasar NU, LP Ma'arif NU Jateng, Semarang, 2002. 9

diterima secara luas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan. Di antara semakin banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasikal) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak yang dicetak ulang pada kertas putih.¹⁴

c. Sejarah Kitab Kuning

Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu maupun bahasa Jawa, sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara

¹⁴Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Social*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), Cet. Ke-II, 263.

yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembakuan kitab kuning di pesantren¹⁵

Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari. Sementara itu, diberi sebutan dengan kitab kuning, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, karena dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning. Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan kedua adalah komponen syarah. Matan adalah isi atau inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam lay-out nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 63.

lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.¹⁶

d. Peradaban Kitab Kuning

Salah satu “Rukun” pesantren, selain kyai, santri, pondok, masjid, adalah kitab kuning. Kitab kuning ala pesantren ini sudah berperan besar dalam peradaban islam ditanah air.¹⁷

Ada 4 poin penting dari kitab kuning:

- a) Melestarikan bahasa Arab di nusantara. Kitab kuning juga disebut ‘Kitab Gundul’ karena naskahnya ditulis dengan bahasa Arab tanpa harakat sehingga untuk bisa membaca dan memahami isinya, perlu penguasaan ilmu-ilmu alat bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharaf*, *imla’* dan *balaghah*.
- b) Menjadi standar kurikulum pesantren. Selama ini, pesantren dikategorikan sebagai lembaga non-formal, lembaga yang manajemen pendidikan dan kurikulumnya ‘Terserah’ kepada kyai sebagai pengasuh pesantren.

¹⁶ Miftachul Ulum, “Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan.” Dalam Jurnal Studi Pendidikan Islam. (Vol.1 No.2 Juli 2018) 22

¹⁷ Rasyid Abdul, Dkk. *Aku, Buku dan Peradaban Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi*. (Yogyakarta: CV ISTANA AGENCY) 2018, H 81

- c) Menjalani networking pesantren dan sanad keilmuan. Sejak dulu, para santri senang melakukan pengembaraan intelektual, berpindah mondok dari satu pesantren ke pesantren lain demi mendapatkan sanad kitab kuning yang bersambung dengan kyai hingga sang *mualif* (pengarang) kitab.
- d) Mendorong munculnya inovasi teknologi pendidikan pesantren. Semua tahu, untuk membaca kitab kuning dan mempelajari ilmu-ilmu agama dipesantren tidak mudah dan perlu waktu lama. Namun, akhir-akhir ini, beberapa pesantren telah berhasil memproduksi teknologi pendidikan dengan menghasilkan metode, materi ajar, dan strategi pembelajaran yang kreatif. Tradisi kitab kuning ala pesantren bukan malah melemahkan pesantren dan membuatnya stagnan, tapi justru mendorong pesantren untuk mengembangkan cara-cara baru agar santri mampu menguasai kitab kuning dan ilmu-ilmu pesantren secara cepat, efektif dan efisien.¹⁸

¹⁸ Rasyid Abdul, Dkk. *Aku, Buku dan Peradaban Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi*. (Yogyakarta: CV ISTANA AGENCY) 2018, H 81-83

e. **Kitab Kuning Di Pesantren**

Kitab kuning di pesantren sebenarnya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu *tafsir, 'ulum at-tafsir, asbab an-nuzul, hadits, ulum al-hadits, asbab al-wurud, fiqh, qawa'id al-fiqhiyah, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf* dan *balaghah* saja.

Ciri lain yang ada pada kitab kuning adalah tidak menggunakan tanda baca yang lazim. Tidak pakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Subjek dan predikat sering dipisahkan dengan jumlah *mu'taridhah* yang cukup panjang dengan tanda-tanda tertentu. Ciri inilah yang sangat memerlukan kecermatan dan keterampilan agar pembaca memahami makna dan kandungannya, bahkan dapat menginterpretasikan dan menganotasikan secara luas.

Proses mengajarkan kitab kuning di pesantren melalui dua tahap. Tahap pertama dengan menggunakan metode *utawi iki iku* dengan rumus huruf *mim* dan *kha*, dan seterusnya, untuk menguraikan arti tiap kalimat dan huruf-huruf yang bermakna, sekaligus juga menguraikan kedudukan *takrib* dari sudut kaidah *nahwu* dan *sharafnya*. Tahap kedua adalah penjelasan dan ulasan dari isi kandungannya secara tekstual-

harfiah maupun sampai dengan pengertian-pengertian dibalikinya.¹⁹

Tahap pertama yang tradisional itu, meskipun kelihatan agak rumit dan unik serta memakan waktu cukup panjang, namun sangat menguntungkan para santri dan mempermudah penangkapan kandungannya pada tahap berikutnya. Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan kitab kuning secara benar, sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna, serta kedudukannya menurut kaidah nahwu dan sharaf, lengkap dengan konteks-konteksnya.

Sedangkan tahap kedua merupakan penjabaran tuntas secara analisis dari yang bersifat *manthuqat* dan *mafhumat*. Bahkan sering juga pada kedua tahap itu, para kyai membaca kitab kuning merespon dengan alasan-alasan yang memperkuat ungkapan itu sendiri, atau kadang-kadang menentang atau meluruskan yang dipandang tidak benar dan

¹⁹ Mahfud Sahal, Nuansa Fiqh Sosial. (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2003) 274

tidak tepat, sebagaimana lazimnya dilakukan oleh ahli-ahli *syarh* dan *hasyiah*.²⁰

f. Kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Daarul Falah menggunakan Metode Bandongan

Kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Daarul Falah dengan menggunakan metode bandongan, yaitu:

- 1) *Fathu Al-Qarib* karya Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabali Abu Abdillah Syamsuddin.
- 2) *Fathu Al-Mu'in* karya Zainuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Aziz Al-Malibari.
- 3) *Mukhtashor Jiddan* karya Syekh Ahmad Zami Dahlan.
- 4) *Safinatun Najah* karya Syekh Salim bin Sumir Al-Hadhroni

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Membaca Kitab Kuning.

Ahmad Thonthowi berpendapat dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menggolongkan faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:²¹

²⁰ Mahfud Sahal, Nuansa Fiqh Sosial. (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 1994) 272-275

²¹ Thonthowi Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993) h. 48-

a. Faktor internal

Faktor internal adalah semua faktor yang ada dalam diri siswa. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniah) dan faktor-faktor psikis (mental).

Faktor-faktor fisik atau jasmaniah, faktor ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak terdapat atau mengalami cacat atau kekurangan yang ada pada anggota tubuh siswa, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih keberhasilannya atau kemampuannya membaca kitab kuning dengan baik dan benar menurut kaidah ilmu Kitab Kuning.

Faktor-faktor psikis atau mental, faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca Kitab Kuning antara lain, adanya motivasi, proses berpikir, inteligensi, sikap, perasaan dan emosi.

- 1) Motivasi, dengan tingkah laku bermotif yang terjadi karena di dorong oleh adanya kebutuhan yang disadari dan terarah pada tercapainya tujuan yang relevan dengan kebutuhan itu.
- 2) Proses Berpikir, dalam berpikir terkandung aspek kemampuan sehingga akan menghasilkan perubahan

tingkah laku, seperti mengetahui, mengenal, memahami objek berpikir.

- 3) Inteligensi, dipandang sebagai potensi berpikir, sehingga anak-anak yang inteligen dalam belajar lebih mampu dibandingkan dengan anak-anak yang kurang inteligen.
- 4) Sikap, sikap yang positif ataupun negatif senantiasa berkaitan dengan tindakan belajarnya, anak yang tidak menyukai mata pelajaran, cenderung tidak akan mau belajar sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca Kitab Kuning.
- 5) Perasaan dan emosi, emosi merupakan aspek perasaan yang telah mencapai tingkatan tertentu. Emosi dapat bersifat positif juga bisa bersifat negatif, sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca Kitab Kuning.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal dari luar siswa atau santri. Sifat faktor ini ada 2, yaitu bersifat sosial dan non sosial.

- a) Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan

menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan anak membaca Kitab Kuning.

- b) Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat atau media pendidikan, metode mengajar, dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan anak membaca Kitab Kuning.²²

Melihat dari faktor-faktor di atas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, dan tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan. Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada diluar diri yang memberikan pengaruh baik positif ataupun negative terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

c. Indikator Minat Membaca Kitab Kuning

Indikator santri dapat dikatakan memiliki kemampuan minat membaca kitab kuning adalah sebagai berikut:

²² Thonthowi Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993) h. 49-

1) Ketepatan dalam membaca

Ketepatan dalam membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membaca di antaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau shorfiyah sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam amsilati.²³

2) Pemahaman mendalami isi bacaan

Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan memahami teks tertulis tersebut, baik berupa ide-ide gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis.

3) Dapat mengungkapkan isi bacaan

Setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri Karena idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu

²³ Taufiqul Hakim, Amsilati : Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning (Al-Falah, Jepara, 2003) 67

menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.²⁴

4) Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Nurjannah 1411010326 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018, dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode sorogan dilaksanakan dalam ruangan, adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab

²⁴ Qodzi Azizi, Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial, Aneka Ilmu, (Semarang, 2003)155

²⁵ Maharani ony dina dkk. Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember, dalam Jurnal Review Pendidikan Dasar (Vol 3, No 1, Januari 2017) 322.

yang dikaji, kemudian santri satu persatu secara bergilir membacakan serta menterjemahkan kitab yang dibaca sesuai kaidah nahwu-shorof. Apabila dalam membaca santri terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umu Sa'adatul Islamiyah 082100551 Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2012, dengan judul "Efektivitas Metode Sorogan Kitab 'Amil Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri".

Mengetahui pengaruh pelaksanaan metode sorogan kitab 'Amil terhadap kemampuan membaca kitab kuning pada santri di Pesantren Riyadus Syampuriyah. Adapun metode yang penulis gunakan ialah deskriptif korelasional dengan teknik pengumpulan data: observasi, angket, wawancara, dan studi pustaka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhtar Mubarak 08420131 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, dengan judul "Penerapan Metode Sorogan. Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Munawwir". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode sorogan ini efektif dalam mendidik santri agar lebih aktif dalam mempelajari

dan memahami kitab kuning karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam. Dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam, keberagaman ini akan menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan untuk dikaji lebih mendalam.

C. Kerangka Pemikiran

Husni Rahim (2001: 151) menjelaskan bahwa metode bandongan adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar mandiri. Dalam metode ini kyai atau ustadz membaca kitab dan membacanya untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara santri pada saat yang bersamaan mendengar dan menyimak kitab apa yang sedang diajarkan oleh kyai tau ustadznya.

Metode bandongan juga mempunyai kelebihan dan kelemahan: Kelemahan dari metode bandongan ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan.

Kelebihan dari metode bandongan ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan ustadz atau kyai.²⁶

Dapat diketahui bahwa di pondok pesantren Daarul Falah sudah terbiasa dengan metode yang diterapkan oleh ustadznya yaitu metode sorogan kepada santrinya. Hal ini membuat santri menjadi jenuh ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, santri tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri. Ini berdampak pada hasil belajar dan pemahaman santri terhadap materi kurang memuaskan.

Pada dasarnya untuk meningkatkan pemahaman santri tidak hanya menggunakan metode sorogan, namun bisa menggunakan metode bandongan yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang mandiri pada santri, bila diterapkan secara tepat, maka akan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman yang lebih bagi santri. Selain itu juga dapat membangkitkan motivasi serta mendapat hasil santri untuk terus belajar membaca kitab. Namun pada kenyataannya kemampuan santri pondok pesantren Daarul Falah dalam membaca kitab masih rendah. Bahwa proses pembelajaran selama ini

²⁶ Syaiful Sagala, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren". Dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol 22 (2015), 212

belum maksimal dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab. Kondisi tersebut bukan semata-mata karena daya serap santri yang rendah, tetapi dikarenakan metode pembelaran yang kurang tepat dan kurangnya kesiapan santri pondok pesantren Daarul Falah dalam menerima materi pembelajaran. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode bandongan santri pondok pesantren Daarul Falah agar mendorong untuk belajar mandiri dalam meningkatkan pembelajaran santri untuk memahami dan menerima materi dengan baik. Dalam hal ini dapat diterapkannya metode bandongan.